



PARADIGMA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM MERDEKA

Eka Sofia Agustina

Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki titik fokus pada kecakapan dan keterampilan berbahasa yang secara teoretis terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut menjadi titik tumpu hal yang senantiasa dieksplorasi kepada peserta didik agar sampai dengan optimal. Sarana materi untuk mengoptimalkan hal tersebut melalui substansi kebahasaan dan keksastraan. Sejak tahun 2021 bergulirnya wacana akan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, secara otomatis membawa dampak perubahan pada paradigma pembelajaran bahasa Indonesia. Esensi yang paling nampak adalah adanya tambahan dua kecakapan dari 4 keterampilan berbahasa yang sudah sangat rekat dengan sebutan catur tunggal. Penambahan tersebut dalam komponen membaca ditambah dengan memirsa, serta berbicara dan mempresentasikan. Secara hitungan kompetensi yang asalnya 4 berubah menjadi 6 keterampilan berbahasa. Dalam pelaksanaannya pula disuguhkan strategi dan pendekatan yang berbeda untuk setiap jenjang pendidikan dari PAUD, SD, SMP, dan SMA. Namun secara keseluruhan merujuk pada terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi wahana pembedah semua ilmu pengetahuan dengan membangun pola berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Kata kunci: paradigma pembelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka



PENDAHULUAN

Paradigma dimaknai sebagai hal baru yang anomali terjadi dalam sebuah peristiwa (Kuhn, 2021). Hal itu menjadi penanda adanya sebuah perubahan (Putri & Iskandar, 2020). Begitu pula dalam ruang pendidikan. Dimensi pendidikan tidak akan pernah terlepas dari sistem yang mengaturnya. Hal tersebut dilakukan agar komponen-komponen di dalam sistem tersebut dapat bergerak dinamis yang pada akhirnya mencapai semua target secara optimal. Hampir masuk hitungan 10 tahun lebih, Kurikulum 2013 digunakan di satuan pendidikan dari pendidikan dasar sampai dengan menengah. Walau pendidikan berubah saat wabah covid 19 melanda dunia. Secara dinamis, pemerintah membuat kebijakan untuk menggunakan Kurikulum Darurat sebagai pendamping Kurikulum 2013 saat tahun 2020 sampai dengan 2021 akhir. *Learning Loss* menjadi perbincangan dalam konteks formal ataupun nonformal di kalangan akademisi, praktisi, dan pemerhati pendidikan. Hasil dari banyaknya diskusi dan kajian tentang hal tersebut, 2022 pemerintah melalui Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nadiem Makarim membuat kebijakan pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, implementasi kurikulum yang digunakan saat ini terdiri atas Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat yaitu (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka baru akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang waktu yang lebih maksimal untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi peserta didik. Selain dari peserta didik, pendidik pula memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk belajar dan minat peserta didik. Identitas yang melekat dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah proyek untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu oleh tim penyusun. Proyek yang dihasilkan tidak terfokus pada target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak menjurus pada capaian pembelajaran tertentu.

Proses perubahan kurikulum esensinya adalah untuk mengatasi krisis belajar (*learning crisis*). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Kurikulum merdeka didesain untuk memberikan kewenangan kepada guru sebagai profesional untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan. Dalam pengimplementasiannya, antarsekolah bisa memiliki karakteristik yang berbeda (seharusnya berbeda) sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah dengan tetap mengacu pada kurikulum induk yang sama.

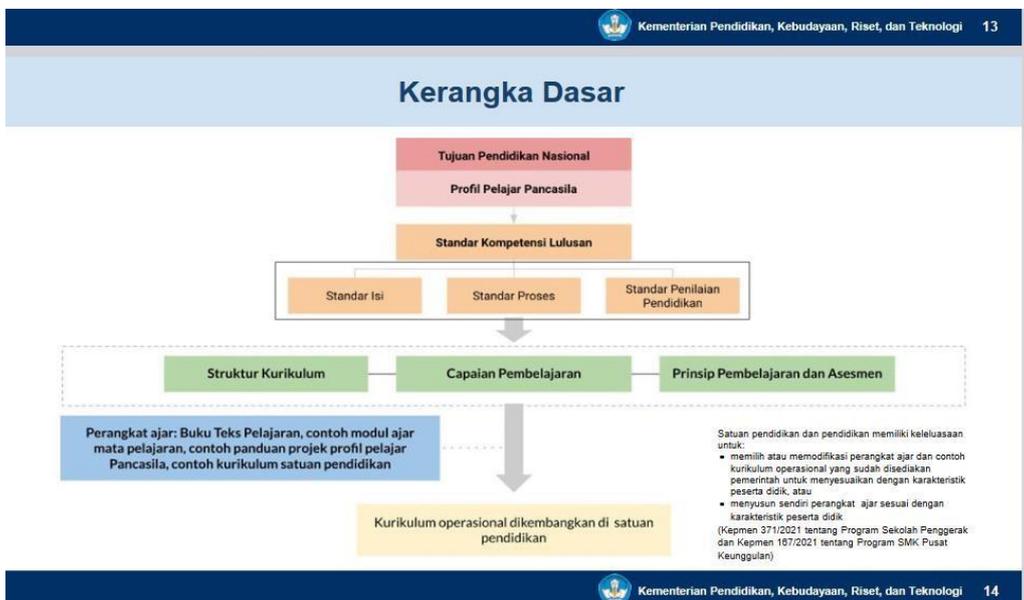
Kurikulum Merdeka juga masih memfokuskan pengembangan karakter untuk peserta didik. Titik penting dilakukannya pengembangan karakter dikarenakan Kurikulum 2013 sudah menekankan pengembangan karakter tetapi belum memberi porsi khusus dalam struktur kurikulumnya. Hal yang menjadi pengembangan adalah 20-30 persen jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek dirasa penting untuk pengembangan karakter dengan alasan bahwa (a) memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), b) mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu, dan c) struktur belajar yang fleksibel.



Dalam rumusan yang ditetapkan kemendikbudristek menyediakan 7 tema utama dalam pembelajaran berbasis proyek, terdiri atas hal berikut ini.

1. Bangunlah Jiwa dan Raganya
2. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI
3. Bhinneka Tunggal Ika
4. Gaya Hidup Berkelanjutan
5. Kearifan Lokal
6. Kewirausahaan
7. Suara Demokrasi

Hal yang menjadi kerangka dasar komponen pengembangan Kurikulum Merdeka adalah berikut ini.



Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Nomor, 2022)

Selain hal yang tertuang dalam kerangka dasar Kurikulum Merdeka adalah adanya karakteristik pada setiap jenjang pendidikan yang dijadikan acun dalam pelaksanaannya.

Karakteristik Kurikulum di Setiap Jenjang						
PAUD	SD	SMP	SMA	SMK	SLB	
Kegiatan bermain sebagai proses belajar yang utama	Penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman holistik:	Penyesuaian dengan perkembangan teknologi digital, mata pelajaran Informatika menjadi mata pelajaran wajib	Program peminatan/ penjurusan tidak diberlakukan	Dunia kerja dapat terlibat dalam pengembangan pembelajaran	Capaian pembelajaran pendidikan khusus dibuat hanya untuk yang memiliki hambatan intelektual	
Penguatan literasi dini dan penanaman karakter melalui kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak	• Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	Panduan untuk guru membantu guru-pemula, sehingga guru mata pelajaran tidak harus berlatar belakang pendidikan informatika	Di kelas 10 pelajar menyiapkan diri untuk menentukan pilihan mata pelajaran di kelas 11. Mata pelajaran yang dipelajari serupa dengan di SMP	Struktur lebih sederhana dengan dua kelompok mata pelajaran, yaitu Umum dan Kejuruan. Persentase kelompok kejuruan meningkat dari 60% ke 70%	Untuk pelajar di SLB yang tidak memiliki hambatan intelektual, capaian pembelajarannya sama dengan sekolah reguler yang sederajat, dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum	
Fase Fondasi untuk meningkatkan kesiapan bersekolah	• Integrasi <i>computational thinking</i> dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS	Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran	Di kelas 11 dan 12 pelajar mengikuti mata pelajaran dari Kelompok Mapel Wajib, dan memilih mata pelajaran dari kelompok MIPA, IPS, Bahasa, dan Keterampilan Vokasi sesuai minat, bakat, dan aspirasinya	Penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan mengintegrasikan mata pelajaran terkait.	Sama dengan pelajar di sekolah reguler, pelajar di SLB juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan Pelajar Pancasila dengan menguasng tema yang sama dengan sekolah reguler, dengan kedalaman materi dan aktivitas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pelajar di SLB	
Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan perayaan hari besar dan perayaan tradisi lokal	• Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan		Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran, dan pelajar menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan	Praktek Kerja Lapangan (PKL) menjadi mata pelajaran wajib minimal 6 bulan (1 semester). Pelajar dapat memilih mata pelajaran di luar program keahliannya		
	Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran			Alokasi waktu khusus proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Budaya Kerja untuk peningkatan soft skill (karakter dari dunia kerja)		

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 19



Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Nomor, 2022)

Dalam ruang pembelajaran bahasa, pilar pembangun yang utama adalah ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh guru berdasarkan kesesuaian kebutuhan (Agustina, 2017). Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang mengikuti penyempurnaan ke dalam karakteristik Kurikulum Merdeka tentunya memiliki rekonstruksi jejaring ilmu dari konsep pada Kurikulum 2013. Dalam Mata pelajaran bahasa Indonesia untuk semua satuan pendidikan memiliki kekhasan yang berbeda dalam pengimplementasiannya pada Kurikulum Merdeka. Namun demikian, tentu saja tujuan secara umum tetap sama yaitu peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks baik formal maupun nonformal.

Kurikulum 2013 memiliki kecirian dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pembelajaran berbasis teks yang dimaknai sebagai formula efektif untuk menyejajarkan dengan pelaksanaan pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik). Teks yang diformulasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pengejawantahan dari sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem tingkah laku yang berlaku di masyarakat. Hadirnya konteks budaya (nilai, norma) dalam teks dapat ditunjukkan, misalnya pada teks laporan dan teks deskripsi. Hakikat dilaksanakannya pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks itu sendiri adalah pertama: melalui teks, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; kedua: materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dimaknai sebagai pembelajaran yang mengantarkan peserta didik untuk dapat berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis (Agustina, 2017).

Didasarkan pada fakta empiris tersebut, penyempurnaan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tentu akan membawa perubahan karakteristik dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk semua satuan pendidikan. Tulisan ini memaparkan bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia dalam rumusan Kurikulum Merdeka untuk semua satuan pendidikan dari jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis desain penelitian menggunakan studi pustaka. Penulisan mengumpulkan dan informasi yang diperoleh dari mengkaji sumber-sumber yang relevan terkait dengan fokus pembelajaran bahasa Indonesia dalam ruang Kurikulum Merdeka. Dalam mengkaji dan menelaah fokus penelitian tersebut diantaranya menggunakan buku, artikel jurnal, artikel prosiding, dan peraturan perundang-undangan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka baik yang bersifat regulatif maupun empiris..

Studi pustaka diawali dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan pustaka atau referensi dan melakukan penyaringan pustaka yang didapatkan, terakhir data yang diperoleh



akan disajikan dalam bentuk tabulasi data dan dianalisis (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia dalam ruang pembelajaran formal berada pada setiap satuan pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, dan SMA bahkan perguruan tinggi. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia akan sangat melekat dengan regulasi yang mengaturnya yaitu pemberlakuan sebuah kurikulum. Berkesesuaian dengan penjelasan penulis pada latar belakang masalah, bahwa saat ini sistem pendidikan nasional sedang mengotimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurna dari Kurikulum 2013 yang usianya kurang lebih hampir 11 tahun.

Keterampilan Berbahasa dalam Dimensi Kurikulum Merdeka

Pembelajaran bahasa Indonesia identik dengan penguasaan 4 keterampilan berbahasa yang melekat pada semua materi ajarnya. Keterampilan berbahasa tersebut mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam rumusan Kurikulum Merdeka 4 keterampilan berbahasa tersebut ditambahkan dengan keterampilan memirsa dan mempresentasikan. Jika dalam susunan yang sesuai rumusan maka terinci menjadi keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan yang terakhir menulis. Selanjutnya kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir menjadi fondasi kemampuan literasi.

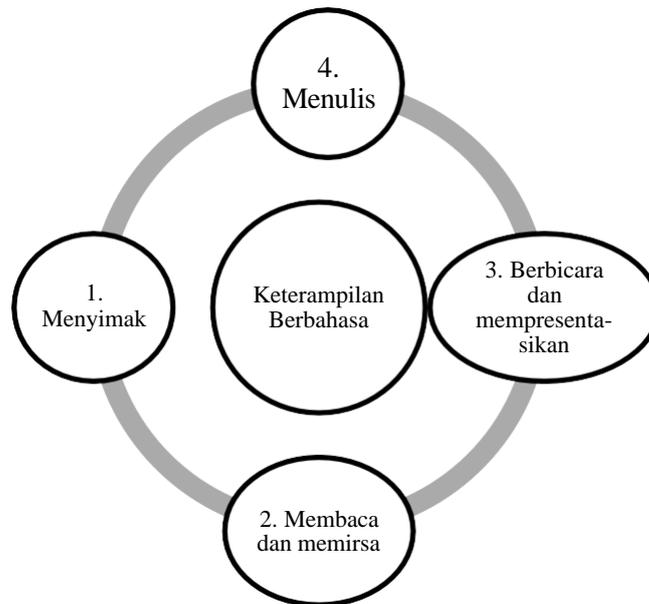
Tabel 1. Keterampilan Berbahasa dalam Dimensi Kurikulum Merdeka

No	Indikator Keterampilan	Deskriptor
1	Menyimak	Keterampilan menyimak dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik untuk menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar dengan sikap yang baik agar dapat menanggapi mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, memahami pendapat, menginterpretasi tuturan bahasa, dan memaknainya berdasarkan konteks yang melatari turunan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak diantaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa) makna, dan metakognisi.
2	Membaca dan memirsa	Keterampilan membaca dan memirsa diletakkan dalam satu rumusan. <i>Membaca</i> dimaksudkan kemampuan peserta didik untuk memahami, mamaknai, menginterpretasi dan merefleksikan teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan potensinya. <i>Memirsa</i> merupakan kemampuan peserta didik untuk memehami, memaknai, menginterpretasikan, dan merefleksikan



		sajian cetak, visual dan audio visual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa diantaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi
3	Berbicara dan mempresentasikan	Keterampilan berbicara dan mempresentasikan dalam konsep ini pula disejajarkan. <i>Berbicara</i> adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. <i>Mempresentasikan</i> merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, mengajukan dan/atau menanggapi pertanyaan atau pernyataan, dan atau menyampaikan perasaan secara lisan sesuai konteks dengan cara komunikatif dan santun melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan diantaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna dan metakognisi.
4	Menulis	Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih. Akurat, bertanggung jawab, dan atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis diantaranya penggunaan ejaan, kosakata

Intinya adalah, kurikulum sebelumnya menghadirkan pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sedangkan Kurikulum Merdeka menghadirkan pengembangan keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Tentu saja hal ini menjadi paradigma baru dalam rumusan pembelajaran bahasa Indonesia selama 11 kali dalam sistem pendidikan nasional berganti kurikulum. Berikut ini penulis tampilkan menggunakan bagan.



Bagan 1. Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum Medeka

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imaginatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imaginatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pintu masuknya ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dengan melalui pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi yang Pancasila. Pribadi Pancasila yang dimaksud adalah yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan:

1. akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun;



2. sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
3. kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks;
4. kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja;
5. kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab;
6. kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan
7. kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

Selain hal itu, literasi menjadi pintu masuk pengetahuan dan kemampuan yang sangat penting untuk digunakan dalam bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan melalui keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan yang berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre memiliki tipe teks yang didasarkan pada alur pikir, struktur, dan khas teks tertentu.

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Pedagogi genre atau pedagogi berbasis genre memandang bahasa sebagai suatu sistem dinamis terbuka; pengetahuan bahasa diajarkan secara eksplisit; dan genre (tipe teks) digunakan sebagai titik awal untuk pemodelan, pendekonstruksian, dan pemahaman bahasa. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*) teks bersama-sama, dan pemandirian atau membangun teks secara mandiri (*independent construction*). Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu (Suwandi, 2022).

Keberhasilan pembelajaran diukur melalui capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai pada setiap fase sehingga pendidik dapat merencanakan pembelajaran dengan durasi yang lama tanpa tuntutan penuntasan konten. Adapun capaian pembelajaran Bahasa Indonesia setiap fase pada Kurikulum Merdeka dapat dilihat melalui SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 Capaian Pembelajaran PAUD Dikdasmen pada Kurikulum Merdeka (Farhana, 2023). Untuk capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan setiap fase. Fase tersebut dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Fase dalam Kurikulum Merdeka

Fase	Jenjang	Deskriptor
A	Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat kelas 1 dan 2.	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa di



		<p>sekitar tentang diri dan lingkungannya. Peserta didik menunjukkan minat serta mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi sederhana dalam interaksi antarpribadi serta di depan banyak pendengar secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik juga mulai mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dan tulisan dengan sikap yang baik menggunakan kata-kata yang dikenalnya sehari-hari.</p>
B	Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A	<p>Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitarnya. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami dan menyampaikan gagasan dari teks informatif, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam kerja kelompok dan diskusi, serta memaparkan pendapatnya secara lisan dan tertulis. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar.</p>
C	Umumnya untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A	<p>Pada akhir fase C, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya; menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.</p>
D	Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP/MTs/Program Paket	<p>Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan</p>



	B)	<p>akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.</p>
E	Umumnya untuk kelas X SMA/MA/Program Paket C	<p>Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.</p>
F	Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Paket C	<p>Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.</p>



Selain rumusan tentang fase, dalam Kurikulum Merdeka meruluskan tentang alur pembelajaran. Alur pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Cara menyajikan materi pun beragam dan dapat dikemas dengan menarik, misalnya ketika menyajikan materi tentang teks prosedur tidak harus dimulai dari mengidentifikasi, tetapi bisa melalui tahapan menyimpulkan, menelaah struktur dan kebahasaan atau melalui kegiatan menulis. Selanjutnya saat kegiatan belajar mengajar, peserta didik diberikan hak untuk menentukan pilihan dalam menerima pembelajaran. Hal ini dikenal dengan istilah diferensiasi proses. Bentuk diferensiasi proses, seperti pengemasan gaya belajar peserta didik kinestetik tidak sama dengan gaya belajar visual dan audio. Deteksi awal dapat dilakukan melalui asesmen diagnostik agar proses pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Untuk substansi diferensiasi tidak hanya pada proses melainkan pula pada produk. Diferensiasi produk merupakan tahapan penyajian hasil yang dilakukan oleh peserta didik. Kalau dulu kita berpedoman bahwa hasil dari pelajaran bahasa Indonesia harus berupa teks, maka dalam kurikulum merdeka produk yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Produk tersebut dapat berupa infografik, poster, komik, dan video tetapi tidak menghilangkan identitas pada teks. Kemudian zaman sekarang yang gencar dengan digitalisasi, tentu saja mengemas produk dalam bentuk digital menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam ruang Kurikulum Merdeka terdiri atas rekonstruksi keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai peserta didik, keberhasilan pembelajaran diukur melalui capaian pembelajaran; rekonstruksi alur pembelajaran; rumusan diferensiasi pada proses dan produk pembelajaran. Selanjutnya, aktualisasi dari semua kebijakan dalam bentuk rumusan atau konsep dalam paradigma pembelajaran untuk semua mata pelajaran teroperasionalkan dalam buku teks. Untuk muatan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam buku teks, tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. tahun 2021, kurikulum dan buku akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak.

Buku Teks Pelajaran Jenjang SD

Buku teks pelajaran (buku teks utama) yang berjudul *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia: Aku Bisa! untuk SD Kelas 1* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan tahun 2021, materi disusun dengan mengembangkan kecakapan menyimak, membaca dan mengamati, berbicara, berdiskusi dan mempresentasikan, serta menulis awal peserta didik kelas satu. Beragam strategi literasi yang terdapat di buku tersebut yang



semoga dapat memperkaya pembelajaran guru di kelas. Hal pentingnya ialah untuk menanamkan kebiasaan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan dan membahagiakan. Dengan membacakan buku dan mendongengkannya setiap hari, para peserta didik akan mencintai bacaan. Tentunya, guru perlu memilihkan sumber bacaan bermutu yang sesuai dengan daya konsentrasi dan kemampuan membaca mereka.

Subtansi lainnya yang terdapat dalam buku teks pelajaran tersebut bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi efektif peserta didik, mengembangkan kreativitas dan daya kritisnya, serta memberikannya ruang untuk berkolaborasi sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif. Kompetensi tersebut dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di abad ke-21 ini. Kompetisi abad ke-21 bagaimanapun akan membawa peserta didik ke arena kompetisi global sehingga peserta didik perlu mengembangkan identitasnya sebagai warga dunia. Seiring dengan itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu semakin mengukuhkan jati diri peserta didik Indonesia sebagai warga bangsa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, Profil Pelajar Pancasila yang menjadi dasar penyusunan buku Bahasa Indonesia ini dirumuskan sebagai berikut, “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Profil Pelajar Pancasila merumuskan enam karakter sebagai dimensi kunci yang saling terkait dan menguatkan. Keenam dimensi itu adalah 1. beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. mandiri; 3. bernalar kritis; 4. kreatif; 5. bergotong-royong; dan 6. berkebhinekaan global. Enam dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus kepada kemampuan kognitif, namun juga kepada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Profil Pelajar Pancasila telah merangkum kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk menjelang tantangan abad ke-21. Enam dimensi tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Buku Siswa dan Buku Guru dengan pendekatan sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut ini.

1. Memotivasi dan menumbuhkan minat membaca peserta didik kelas satu. Setiap bab Buku Siswa kelas satu diawali dengan cerita bergambar dengan tokoh manusia dan binatang. Setiap teks dilengkapi dengan ilustrasi dan gambar yang menarik, serta dapat menumbuhkan daya kritis peserta didik.
2. Memperkenalkan topik yang mencerminkan pengalaman keseharian peserta didik kelas satu. Setiap bacaan pada Buku Siswa mengangkat pengalaman peserta didik kelas satu, mulai dari bermain aman, berteman, menjaga kesehatan, hingga mengenal keragaman di lingkungan sekitar. Bacaan ini dapat memantik diskusi dengan para peserta didik kelas satu tentang pengalaman mereka.



3. Membantu guru mengajar sesuai kemampuan peserta didik. Setiap bab Buku Guru dilengkapi dengan inspirasi kegiatan pendampingan untuk peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus dan kegiatan pengayaan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang lebih mahir. Kegiatan pendampingan dan pengayaan ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil.
4. Membantu guru menerapkan strategi literasi awal dengan lebih baik. Setiap bab Buku Guru dilengkapi dengan saran untuk menerapkan strategi mengeksplorasi tanggapan peserta didik kelas satu terhadap bacaan serta strategi untuk memodelkan proses berpikir ketika menggambarkan gagasannya terhadap suatu topik.
5. Membantu guru memahami Capaian Pembelajaran dan menurunkannya dalam tujuan pembelajaran yang mudah dicapai dan dievaluasi. Setiap bab Buku Guru dilengkapi dengan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini disertai dengan contoh rubrik penilaian yang dapat menjadi inspirasi guru untuk memantau kemajuan belajar peserta didik kelas satu. Pada akhir bab, guru dapat merefleksikan peta kemajuan belajar peserta didik ini untuk merencanakan pendekatan yang perlu dilakukan untuk mengajar sesuai jenjang kompetensi setiap peserta didik.

Buku Teks Pelajaran Jenjang SMP

Buku teks pelajaran untuk jenjang SMP dinaungi oleh dasar kebijakan yang seperti untuk jenjang SD. Buku teks pelajaran ini berjudul Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan tahun 2021. Di jenjang SMP, buku Bahasa Indonesia ini akan mengajak peserta didik mengeksplorasi ragam bacaan dari berbagai tema yang ada di sekitarnya. Bacaan-bacaan ini dapat menambah pengetahuan kebahasaan dan kesastraan, serta menginspirasi untuk mencipta dan berkarya. Hal pentingnya ialah peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis dengan menyenangkan.



Di jenjang SMP ini peserta didik akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dan mencipta karya melalui aneka kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan yang akan dilakukan dalam buku ini menggunakan simbol. Berikut penjelasannya.

 <p>Tujuan Pembelajaran Gambar ini menunjukkan tujuan pembelajaran dan materi pokok yang akan kalian pelajari.</p>	 <p>Menulis Gambar ini menunjukkan waktu untuk menyajikan ide secara tertulis dan gambar.</p>
 <p>Siap-Siap Belajar Gambar ini menandakan saatnya kalian mendiskusikan apa yang telah kalian ketahui tentang tema yang akan dipelajari.</p>	 <p>Mengamati Gambar ini menunjukkan saatnya kalian mengamati gambar dan mendiskusikannya.</p>
 <p>Kata Kunci Gambar ini menunjukkan kata-kata yang kalian dalam artinya pada bab ini.</p>	 <p>Kreativitas Gambar ini menunjukkan saatnya kalian mengerjakan sebuah proyek atau suatu karya.</p>
 <p>Kupas Teori Gambar ini menunjukkan kegiatan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	 <p>Jelajah Kata Kegiatan Jelajah Kata mendata kata-kata yang menjadi fokus pada bab ini. Kalian juga dapat menelusuri artinya pada Kamus Besar Bahasa Indonesia.</p>
 <p>Membaca Gambar ini menunjukkan saatnya kalian membaca dan memirsa dengan saksama.</p>	 <p>KBBI KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah rujukan yang digunakan untuk menelusuri arti kata pada buku ini.</p>
 <p>Menyimak Gambar ini menunjukkan kegiatan menyimak dengan saksama.</p>	 <p>Tesaurus Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia adalah rujukan yang digunakan untuk menelusuri pemakaian aneka kata, istilah, serta padanannya pada buku ini.</p>
 <p>Berdiskusi Gambar ini menunjukkan saat kalian diminta berbicara dan bertukar pendapat dengan teman.</p>	 <p>Jurnal Membaca Gambar ini menunjukkan saatnya kalian membaca buku dan sumber bacaan lain, lalu mencatatnya di jurnal.</p>
	 <p>Refleksi Gambar ini menunjukkan saatnya kalian mengingat kembali materi pembelajaran dan merefleksi cara kalian mempelajarinya.</p>

Bagan 2. Simbol dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP

Dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dan mencipta karya, peserta didik diberikan pemahaman melalui teks dengan tema yang beragam. Untuk memahami setiap isi teks, peserta didik dipandu dengan petunjuk buku berupa simbol di atas.

Buku Teks Pelajaran Jenjang SMA

Buku teks pelajaran untuk jenjang SMA, penulis memilih buku panduan guru Kelas X berjudul Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan tahun 2021. Sama dengan buku teks pelajaran SD dan SMP untuk regulasi yang memayungi penyusunan buku teks pelajaran ini.

Dalam prakata buku tersebut disampaikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan jendela bagi siswa untuk belajar banyak hal, bukan hanya memahami dan mempraktikkan kaidah dan keterampilan berbahasa, bahasa adalah sarana mereka belajar hal lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu didesain sedemikian rupa agar dapat membantu siswa terampil berbahasa dan bersastra. Pembelajaran bahasa Indonesia juga didesain sedemikian rupa agar siswa dapat lebih tertarik belajar banyak hal sehingga terampil berbahasa dan bersastra Indonesia.

Buku ini dirancang sebagai panduan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, sekaligus menyenangkan. Tema-tema yang tersaji dalam buku siswa disesuaikan dengan tumbuh kembang dan minat siswa. Setiap bab memuat teks sastra, teks informasi, dan



teks visual dengan tokoh dan kegiatan yang menarik. Ilustrasi dan gambar menjadi bagian penting yang bisa dieksplorasi oleh guru sebagai sumber kegiatan pembelajaran.

Bacaan dan aktivitas yang terdapat dalam buku ini meliputi kecakapan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Harapannya, pendidik dan peserta didik sama-sama menikmati proses belajar yang penuh dinamika. Hal yang tak kalah penting, pendidik memiliki ruang kreativitas seluasnya untuk mengeksplorasi proses pembelajaran karena ide dan kegiatan belajar yang kontekstual akan membantu peserta didik dalam menguasai setiap kecakapan yang diharapkan. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat mendorong terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang 1. beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2. berkebinekaan global, 3. bergotong royong, 4. mandiri, 5. bernalar kritis, dan 6. kreatif.

Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus kepada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Profil Pelajar Pancasila telah merangkum kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk menjelang tantangan abad ke-21. Keenam dimensi ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, baik pada Buku Siswa maupun Buku Guru, dengan pendekatan sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut ini.

1. Pendekatan literasi

Setiap bab Buku Siswa diawali dengan ilustrasi yang menggambarkan topik ataupun materi yang akan dipelajari. Ilustrasi tersebut menjadi pemantik bagi siswa agar tertarik dan termotivasi mencari lebih banyak informasi melalui berbagai teks yang akan dibaca. Penggunaan ilustrasi berupa komik, infografik, ataupun bentuk lainnya yang beragam merupakan cara agar siswa terbiasa memahami makna yang terdapat dalam multitekst. Pada akhir bab, siswa juga diberikan rekomendasi ragam bacaan fiksi atau nonfiksi yang menampilkan tema atau genre teks yang dibahas pada bab tersebut. Selain itu, terdapat pula Jurnal Membaca dengan ragam panduan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi buku dari beragam persepektif. Setiap bab Buku Guru dilengkapi dengan pilihan untuk menerapkan strategi melakukan curah gagasan, memprediksi arti kosakata, memindai bacaan, pertanyaan pemantik untuk memandu diskusi, serta strategi untuk memodelkan proses berpikir ketika menanggapi atau mengkaji bacaan. Saran ini merupakan bagian dari strategi membaca terbimbing yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa di kemudian hari.

2. Pendekatan kontekstual

Bacaan fiksi dan nonfiksi pada setiap bab Buku Siswa memperkenalkan satu genre teks sembari mengangkat tema yang relevan dengan keseharian siswa. Dengan begitu, dapat memantik diskusi tentang pengalaman mereka. Tema yang diangkat merupakan tema yang berkaitan dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang dicanangkan PBB. Tema tersebut dipilih sebagai upaya agar siswa dapat ikut serta



dalam memikirkan dan memberikan kontribusi solusi terhadap permasalahan global yang juga terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal dan sekolah.

3. Pendekatan inklusi

Setiap bab Buku Guru dilengkapi dengan inspirasi kegiatan pendampingan. Tujuannya adalah untuk membantu siswa yang memerlukan penanganan khusus serta inspirasi kegiatan pengayaan untuk menstimulasi mereka sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan pendampingan dan pengayaan ini dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, maupun individual.

4. Pendekatan reflektif

Setiap bab Buku Guru dilengkapi dengan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini disertai dengan contoh rubrik penilaian yang menjadi inspirasi guru untuk memantau kemajuan belajar siswa. Pada akhir bab, guru dapat merefleksikan peta kemajuan belajar siswa ini agar dapat merencanakan pendekatan yang perlu dilakukan dalam mengajar agar sesuai dengan kadar kompetensi setiap siswa.

Dalam rangka memudahkan peserta didik dalam mempelajari buku tersebut, ditampilkan simbol penanda yang terdiri atas hal berikut ini.

	Tujuan Belajar	Gambar ini menunjukkan tujuan pembelajaran dan materi pokok yang akan dipelajari siswa.
	Stap-Stap Belajar	Gambar ini menandakan saatnya tema yang akan dipelajari didiskusikan berdasarkan pengalaman siswa.
	Kupas Teori	Gambar ini menunjukkan kegiatan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
	Membaca dan Memirsa	Gambar ini menunjukkan saatnya siswa membaca dan memirsa dengan saksama.
	Menyimak	Gambar ini menunjukkan saatnya siswa mendengarkan dengan saksama.
	Berbicara, Berdiskusi, dan Mempresen-tasikan	Gambar ini menunjukkan saatnya siswa berbicara dan menyampaikan pendapat dengan beragam cara.
	Menulis	Gambar ini menunjukkan saatnya siswa mewujudkan ide ke dalam tulisan.
	Kreativitas	Gambar ini menunjukkan saatnya siswa mengerjakan sebuah proyek atau suatu karya.
	Jurnal Membaca	Gambar ini menunjukkan saatnya siswa membaca buku dan sumber bacaan lain, lalu mencatatnya pada jurnal.
	Refleksi	Gambar ini menunjukkan saatnya siswa mengingat kembali materi pembelajaran dan merefleksikan cara siswa mempelajarinya.

Bagan 3. Simbol Penanda Kegiatan pada Buku Siswa

Pembelajaran bahasa Indonesia perlu didukung dengan program penumbuhan budaya membaca peserta didik. Salah satu program dalam Gerakan Literasi Sekolah yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Program ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan jurnal membaca yang terdapat pada setiap bab. Peserta didik dapat memilih berbagai rekomendasi



buku bacaan yang diberikan pada kegiatan jurnal membaca. Peserta didik diharapkan dapat membaca setidaknya dua belas buku fiksi dan nonfiksi pada akhir tahun pelajaran di kelas X. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan membaca dan menulis, guru dapat memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk melakukan publikasi karya tulis ke berbagai media. Beberapa macam media bisa menjadi pilihan: 1) media kertas/cetak (koran, majalah, mading sekolah, buletin sekolah, dan buku kumpulan karya); 2) media siar, misal radio, televisi; atau 3) media daring (*blog, vlog, facebook, twitter, atau instagram*).

Untuk strategi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X meliputi kegiatan memfasilitasi siswa untuk dapat berkomunikasi dan memahami bahasa lisan dan tulis. Strategi pembelajaran literasi di kelas sepuluh berorientasi pada kegiatan meningkatkan kecakapan menyimak, membaca, memirsa gambar, berbicara, mempresentasikan gagasan, serta menulis. Strategi memahami bacaan perlu dilakukan sebelum, selama, dan sesudah membaca teks agar dapat meningkatkan kecakapan literasi siswa. Dalam kegiatan literasi berimbang, hal ini dilakukan melalui kegiatan pemodelan demonstrasi guru, kegiatan interaktif, dan diskusi terhadap bacaan atau tulisan, kegiatan membaca dan menulis untuk mencari solusi pemecahan masalah, serta kegiatan siswa praktik menulis dan menelaah bacaan secara mandiri.

Kegiatan literasi berimbang diperkenalkan oleh Pinnell dan Fountas dalam bukunya *The Continuum of Literacy Learning* yang menekankan peran penting guru dalam membimbing siswa memahami dan menelaah bacaan. Strategi ini selaras dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan pentingnya 3N dalam pembelajaran bahasa, yaitu niteni (mengamati dengan cermat), nirokke (menirukan), dan nambahi (mengembangkan). Ketiga prinsip ini menegaskan pentingnya proses menalar sesuatu dengan pengetahuan latar, pentingnya guru memeragakan proses berpikir agar siswa dapat menirukan, serta pentingnya guru melakukan bimbingan melalui kegiatan perancah (*scaffolding*) (Pinnell & Fountas, 2011).



Bagan 4. Langkah-Langkah Kegiatan Literasi Berimbang

Kegiatan literasi berimbang menyarankan penerapan empat kegiatan pada bagan di atas secara seimbang. Pendidik perlu menyediakan waktu untuk beragam strategi literasi mingguan. Literasi tersebut menggabungkan kegiatan menyimak, membaca, memirsa, serta



menyajikan gagasan secara terstruktur secara lisan dan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audio dan audiovisual. Khususnya, untuk mengembangkan kompetensi menyimak, membaca, memirsa, berbicara, berdiskusi, mempresentasikan, dan menulis, pendidik perlu melakukan strategi berikut.

Tabel 3. Kompetensi Literasi yang Dikembangkan

No	Kompetensi yang Dikembangkan	Deskriptor
1	Menyimak	Saat meminta siswa menyimak, guru perlu berfokus pada strategi mengembangkan kosakata melalui aural. Saat menjelaskan materi, pastikan siswa memahami kosakata baru yang menjadi kata kunci pada paparan tersebut.
2	Membaca dan memirsa	Pada kegiatan membaca dan memirsa, guru perlu memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan prediksi atau menebak materi sebuah wacana dengan memirsa gambar sampul atau memaknai judul wacana. Hal ini bertujuan siswa dapat mengaktifkan pengetahuan latar tentang topik bacaan. Selama dan sesudah membaca, ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan untuk membantu siswa menemukan informasi tertentu, memahami ide pokok, dan membuat simpulan terhadap bacaan.
3	Berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan	Pada kegiatan berbicara dan berdiskusi, guru membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan santun dan menghargai pendapat orang lain. Pada saat meminta siswa mempresentasikan karya atau gagasannya, siswa melakukannya dengan persiapan yang baik dengan dukungan informasi yang memadai
4	Menulis	Siswa perlu dibiasakan untuk memahami dan mengalami proses menulis yang diawali dengan membuat rancangan, menulis, menyunting, dan menulis ulang. Siswa dapat menyunting tulisannya sendiri atau tulisan teman.

Selanjutnya pada akhir Fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Tabel 4. Kompetensi yang Dikembangkan dalam Capaian Pembelajaran Fase E

No	Kompetensi yang Dikembangkan	Deskriptor
1	Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi



		informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
2	Membaca dan memirsakan	Peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan dengan isi teks.
3	Berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal
4	Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital

Pada akhirnya dalam Kurikulum Merdeka ini paradigma pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan pada kesesuaian ilmu pengetahuan secara teoretis dengan tuntutan pada dunia kerja melalui serangkaian kegiatan dalam materi bahasa Indonesia. Titik pentingnya adalah bagaimana membangun dan mengembangkan bernalar kritis dengan tingkat kematangan kolaborasi yang optimal ditunjang dengan kemampuan literasi yang fasih. Dengan demikian, pengungkapan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar serta paham konteks dimana digunakannya, akan membawa peserta didik untuk mapan dalam bertutur dan bersikap dengan berorientasikan pada ruang budaya yang menaunginya.

Simpulan

Berdasarkan paparan tersebut dapat mengantarkan pemahaman bahwa paradigma pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka memiliki kekarakteristikan yang khas. Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan reseptif (menyimak,



membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual). Model pembelajaran menggunakan pedagogi genre, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*); serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif dalam proses pembelajaran. Selain dari itu, mata pelajaran bahasa Indonesia dibelajarkan untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik dalam mengelola diri dan lingkungan; kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya. Hal-hal tersebut dikembangkan berdasarkan jenjang pendidikannya dengan bertumpu pada pengembangan tiap fase capaian pembelajaran yang berkorelasi dengan pengembangan profil pelajar Pancasila.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*6(1), 974-980.
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*18(1), 84-99.
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*: Penerbit Lindan Bestari.
- Kuhn, T. S. (2021). *A Estrutura das Revoluções Científicas*: Guerra e Paz Editores.
- Nomor, K. (2022). Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).
- Pinnell, G. S., & Fountas, I. C. (2011). *The Continuum of Literacy Learning, Grades 3-8: A Guide to Teaching*: Heinemann.
- Putri, F. A., & Iskandar, W. (2020). Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan. *Nizhamiyah*, 10(2).
- Suwandi, S. (2022). *Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital untuk Mewujudkan Kompetensi Multiliterasi Siswa*. Paper presented at the Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor.